

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi merupakan suatu kegiatan dimana penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan. Lasswell (1960) menjelaskan dalam menjawab apa itu komunikasi mencoba untuk menjawab pertanyaannya terlebih dahulu yaitu *who says what in which channel to whom and with what effect* yang artinya siapa yang mengatakan (komunikator) apa (pesan) melalui media apa kepada siapa (komunikan) dan dengan dampak (efek) apa. Wahlstrom (1992) mengartikan komunikasi adalah suatu proses dimana terjadinya suatu pemberian informasi, gagasan, dan perasaan yang mana tidak hanya disampaikan secara lisan atau tertulis, tetapi melalui bahasa tubuh, gaya, atau hal lainnya yang dapat memperjelas makna atau pesannya.

Dari definisi komunikasi tersebut, kita dapat mengetahui bahwa semua kegiatan dalam menyampaikan pesan dapat dikatakan komunikasi. Seperti kegiatan di sekolah yang mana guru menyampaikan pembelajaran kepada muridnya. Dalam kegiatan formal seperti pidato dalam menyampaikan pesannya. Dalam suatu tulisan juga merupakan kegiatan komunikasi melalui tulisannya. Bahkan dalam kegiatan keagamaan, kegiatan komunikasi yang sering dilakukan yaitu seperti dakwah.

Dakwah yang dilakukan di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat pesat sejak masuknya Islam pada abad ke-13 yang dibawa masuk oleh pedagang-pedagang Arab, Persia, ataupun India (Nasution, 2020). Berdasarkan data yang diambil dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) menyatakan bahwa jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa atau jika dipersentasekan yaitu 86,9% dari penduduk Indonesia (DataIndonesia, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan sejak dulu berhasil mempengaruhi masyarakat untuk mempercayai apa yang dikatakan oleh pendakwah dan tentunya hal tersebut berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan dakwahnya.

Perkembangan dakwah ini ternyata beriringan dengan perkembangan penggunaan internet di Indonesia yaitu 204,7 juta pengguna internet pada Januari 2022 yang mana jika dipersentasekan sekitar 73,7% dari total populasi di Indonesia (Datareportal, 2022). Peningkatan ini disebabkan bahwa adanya pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat Indonesia lebih banyak serta mencoba beradaptasi dengan penggunaan internet.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet pada awal tahun 2022 menjadi suatu keperluan dalam melakukan kegiatan keseharian di tengah pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Penggunaan internet ini juga yang kemudian diikuti dengan meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia.

Penggunaan media sosial di Indonesia menjadi media yang diminati oleh lebih dari setengah penduduk di Indonesia. *We are Social* yang bekerjasama dengan Hootsuite menjabarkan bahwa pada tahun 2022, 68,9% dari penduduk Indonesia aktif dalam menggunakan sosial media (Datareportal, 2022). Data juga menyebutkan bahwa peningkatan pengguna media sosial antara tahun 2021 dan 2022 yaitu sebesar 12,6% atau sekitar 21 juta jiwa penduduk di Indonesia. Banyaknya media sosial yang ada memberikan penggunanya dapat memilih media sosial mana yang mereka sukai.

Menurut data *We are Social*, empat media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok. YouTube menempati posisi pertama media sosial yang lebih sering digunakan. Fahrimal (2018) menganggap bahwa media sosial seperti YouTube, Facebook, WhatsApp, dan Twitter menjadi *platform* elektronik yang memungkinkan interaksi terjadi dan komunikasinya tidak memiliki batasan geografis.

Dari data yang dijabarkan menunjukkan bahwa pengguna YouTube sangat diminati. Cheng (dalam Triantoro, 2020) menyebutkan bahwa YouTube dapat membentuk jaringan kecil dunia yang mana perkembangannya juga dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan video streaming lainnya serta *platform* ini menyediakan ruang video dan komentar yang lebih luas dibandingkan dengan video online lainnya. Perkembangan teknologi tersebut yang

kemudian membuka peluang dalam kegiatan praktik keagamaan seperti dakwah terutama dalam memanfaatkan media YouTube.

Kegiatan dakwah dengan menggunakan media *platform* YouTube menjadi suatu transformasi dalam teknologi yang mana mengajak para kiai atau ulama dalam melakukan aktivitas dakwahnya (Rusydiyah, 2020). Flalinger (dalam Sulaeman, Fazri & Fairus, 2020) mengatakan bahwa YouTube menjadi suatu fenomena dan memiliki pengaruh di seluruh penjuru dunia dengan bermodalkan akses internet.

Internet menjadi sebuah sarana yang memperkuat serta turut melestarikan banyak kegiatan ritual agama dalam bentuk yang berbeda dari kegiatan ritual agama seperti sebelumnya (Fakhruroji, 2019). Hal ini yang kemudian membuat para pendakwah mencoba untuk melakukan dakwah mereka melalui kanal mereka masing-masing

Seperti contohnya kanal YouTube @CafeRumiJakarta yang dibuat pada 29 Agustus 2014 dan saat ini sudah memiliki 175 ribu *subscribers* serta lebih dari 13 juta *views*. Contoh lainnya juga seperti kanal yang dibuat oleh Ustadz Khalid Basalamah dalam kanalnya @KhalidBasalamahOfficial yang dibuat pada 7 Februari 2013 dan saat ini sudah memiliki 2,29 juta *subscribers* serta lebih dari 163 juta *views*. Dari beberapa contoh kanal YouTube dengan melihat *subscribers* dan *views*-nya, konten-konten dakwah menunjukkan bahwa konten dakwah diminati oleh pengguna YouTube. Seiring berjalannya waktu, pemanfaatan media YouTube sebagai media dakwah semakin berkembang sehingga membuat pendakwah-pendakwah lainnya mengikuti jejak dalam memanfaatkan media tersebut dengan mengemas pesan dakwah dengan menarik sehingga menjadi kekhasan bagi kanal YouTube mereka.

Ada salah satu kanal YouTube yang cukup dikenal oleh banyak khalayak muda yaitu kanal YouTube @JedaNulis. Kanal ini baru dibuat pada tanggal 4 Mei 2018 dan hingga saat ini sudah memiliki 856 ribu *subscriber* serta lebih dari 54,6 juta *views* (YouTube, 2022). Kanal ini dibintangi serta dikelola oleh oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar atau yang sering dipanggil oleh Habib Ja'far. Latar belakang pendidikan Habib Ja'far yaitu merupakan Sarjana Filsafat Islam dan juga Magister

Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Habib Ja'far juga merupakan penulis di media seperti Kompas, Tempo, dan Jawa Pos serta sudah menulis bukunya sendiri seperti *Tuhan Ada Di Hatimu*, *Seni Merayu Tuhan*, *Menyegarkan Islam Kita*, dan lainnya. Saat ini, dia mencoba memberikan dakwah-dakwah menariknya melalui kanal YouTube-nya sendiri.

Kanal ini mencoba untuk mengemas dakwahnya dengan memunculkan rasa toleransi beragama sehingga hal tersebut menjadi keunikan atau kekhasan tersendiri dalam kanal ini. Dalam konten-konten kanal @JedaNulis kerap beberapa kali mencoba berkolaborasi dengan pemuka-pemuka agama dengan bertujuan menyebarkan toleransi serta mengajarkan bahwa semua agama mencoba untuk mengajarkan kebaikan dan saling menghargai.

Seorang jurnalis senior, Andy F. Noya menyampaikan bahwa dalam kanal @JedaNulis mencoba menunjukkan keragaman Indonesia dengan berkolaborasi antar pemuka agama dalam berdakwah saling menunjukkan pentingnya toleransi dan cinta kasih di agama masing-masing (YouTube, 2022). Kanal ini menunjukkan bahwa agama mengajarkan toleransi dalam kehidupan.

Semua agama pada dasarnya mengajarkan untuk bersikap toleran terhadap semua makhluk hidup baik yang memiliki kesamaan keyakinan ataupun berbeda. Dalam agama Islam di dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun menyebutkan untukmu agamamu, dan untukmu agamaku. Dalam agama Hindu di dalam Kitab Weda mengajarkan dan memerintahkan untuk menjalankan *Tri Hita Karana* yaitu selalu berbakti kepada Hyang Widdhi, hidup rukun dengan alam lingkungan, dan hidup rukun dengan umat manusia (dalam Kamaruddin, 2018). Dalam agama kristen di dalam Yohanes (8:5) mengajarkan sikap toleransi yang mana disebutkan bahwa Yesus tidak menghukum ahli Taurat yang mengajarkan ajaran sesat, Yesus tidak menghukum mati orang-orang kafir yang ia temui, ia juga tidak memerintahkan hukuman mati bagi perempuan yang kedapatan berzinah. Dalam agama Kong Hu Cu mengajarkan lima sifat yang mulia (*Wu Chang*) yang mana hal ini dipandang sebagai konsep ajaran dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan lima sifat yang mulia tersebut yaitu pertama, *Ren* atau *Jin* yang artinya cinta kasih, tenggang rasa, halus budi pekerti, tahu diri serta dapat memahami perasaan orang lain; kedua

*I* atau *Gi* yang artinya rasa solidaritas, rasa membela kebenaran dan senasib sepenanggungan; ketiga, *Li* atau *Lee* yang artinya sikap sopan santun, budi pekerti, dan tata krama; keempat, *Ce* atau *Ti* yang artinya kearifan, sikap bijaksana, dan rasa pengertian; dan kelima, *Sin* yang artinya kepercayaan yang berarti dapat dipercaya oleh orang lain sekaligus dapat menepati janjinya (dalam Yasin & Saputra, 2021). Dalam agama Budha mengajarkan empat sifat luhur (*brahmavihara*) yaitu cinta kasih (*metta*), welas kasih (*karuna*), simpati (*mudita*), dan keseimbangan batin (*uppekha*) (dalam Grace dkk, 2021). Dasar-dasar agama ini menunjukkan dan mengajarkan bahwa setiap agama memerintahkan untuk saling menerapkan rasa toleransi namun hal tersebut terkadang tidak diterapkan dalam kehidupan.

Permasalahan intoleran masih kerap saja terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Seperti contoh, Felix Siauw yang merupakan salah satu pemuka agama Islam mengatakan bahwa Holywings melakukan promosi yang terstruktur dengan menistakan agama yaitu membawa nama nabi Muhammad (dalam Islam) dan Maria (dalam Kristen) (Suara Merdeka, 2022). Permasalahan intoleran lainnya yang terjadi yaitu sekelompok orang yang mengganggu ibadah jamaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kota Serang Baru (KSB), sekelompok warga Graha Prima Jonggol menolak ibadah jamaat Gereja Pantekosta di Bogor, jamaat Kristen di Desa Ngastemi Mojokerto yang dilarang beribadah oleh sekelompok orang, dan pelarangan beribadah terhadap jamaat Rumah Doa Gereja Sidang Jemaah Allah (GSJA) di Nganjuk (Tirto, 2020).

Berdasarkan data 2020, sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia ditemukan sekitar 184 tindakan pelanggaran tersebut dilakukan oleh aktor non-negara seperti warga, individu, dan organisasi kemasyarakatan. Pelanggaran kebebasan beragama yang paling tertinggi yaitu merupakan suatu tindakan intoleransi yang kemudian diikuti oleh penodaan agama dan penolakan pendirian tempat ibadah (Databoks, 2020).

Selain itu, suatu survey yang dilakukan oleh Setara Institute dalam laporannya yaitu Indeks Kota Toleran (IKT) 2021 mencoba mengurutkan sepuluh kota dengan tingkat intoleran yang tinggi yang mana tiga kota dengan intoleran yang tinggi yaitu kota Makassar, Pekanbaru, dan Padang (Detik, 2022).

Permasalahan yang sering muncul karena sikap intoleran keagamaan sering muncul sehingga perlu adanya penekanan seperti menumbuhkan atau mengedukasi pentingnya sikap toleransi.

Dalam menanamkan sikap toleransi, agama dan pemuka agama memiliki peran penting melaksanakan tugas tersebut seperti contoh dalam agama Islam yaitu melakukan pergerakan dakwah. Dakwah ulama-pun dapat menjadi suatu dakwah dalam menjaga toleransi beragama seperti yang dilakukan di wilayah Kota Tangerang Selatan dan Depok. Dalam hal ini, pemuka agama di daerah tersebut mampu menanamkan sikap rasa toleransi seperti menyediakan peluang ibadah untuk semua aliran agama dan juga berdialog antar umat beragama (Drajat & Rubiyah, 2020).

Suatu desa Bangunrejo di daerah Ponorogo menjadikan suatu kegiatan keagamaan dalam menanamkan sikap toleransi di tengah masyarakat seperti melakukan pembelajaran keagamaan, yasinan, tahlilan, dan kegiatan keagamaan bersama lainnya. Dengan melakukan kegiatan keagamaan dapat merubah pola pikir yang mana masyarakat jadi mengerti dalam membedakan yang baik dan buruk dalam bersosialisasi serta mampu mendahulukan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau golongan (Ertikawati, 2022).

Kegiatan keagamaan yang dilakukan baik oleh masyarakat bersama ataupun pemuka agama menunjukkan dapat mengajarkan bahwa sikap toleransi sangat diperlukan untuk saling menghargai perbedaan serta menghindari terjadinya permasalahan sikap intoleran. Dakwah dalam hal ini menjadi upaya menumbuhkan sikap toleran dan jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi seperti media YouTube tentunya media ini dapat menjadi suatu alternatif baru dalam pemanfaatannya.

Pemanfaatan media YouTube menjadi suatu media dakwah ini merupakan suatu alternatif memanfaatkan kemajuan teknologi. YouTube yang banyak diakses oleh masyarakat Indonesia akan mampu menyebarluaskan konten dakwah yang dibuat dan maka dari itu kanal @JedaNulis merupakan kanal yang mencoba menyebarkan dakwah toleransi beragama yang memanfaatkan media YouTube.

Pesan toleransi keberagaman ini yang dikemas dalam kanal ini sehingga menjadi kekhasan tersendiri dalam konten-kontennya. Namun dari kekhasan tersendiri akan pesan dakwah yang disampaikan, peneliti perlu mencoba menganalisis secara mendalam permasalahan serta melihat celah penelitian yang ada.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa permasalahan kurangnya toleransi atau intoleran di Indonesia ternyata masih sering terjadi. Suatu penelitian yang berjudul “*Explaining The 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia : Religious Intolerance, Militant Groups and The Politics of Accommodation*” yang ditulis oleh Marcus Mietznar dan Burhanuddin Muhtadi pada tahun 2018 mencoba menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya demonstrasi massa yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 yang disebabkan meningkatnya sikap intoleransi serta konservatisme penduduk beragama muslim.

Dari peneliti tersebut disampaikan bahwa kejadian tersebut merupakan suatu hal yang dilandasi dari kurangnya sikap toleransi di Indonesia sehingga menyebabkan suatu aksi massa. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penanaman dalam sikap toleransi.

Dalam membentuk suatu sikap toleransi, media sosial yang banyak digunakan di Indonesia dapat menjadi salah satu media yang sesuai dalam menyebarkan sikap toleransi. Suatu penelitian yang berjudul “*The Impact of Social Media on Religious Tolerance in India: A Case Study on The Digital Discourse in Religious Conflicts*” yang ditulis oleh Tinumeren Ozukum pada tahun 2019 yang mencoba melihat bagaimana media sosial menjadi suatu kekuatan dalam memunculkan toleransi keagamaan di India. Penelitian ini menjabarkan bahwa media sosial menjadi faktor penentu dalam membentuk keagamaan, kehidupan sosial, dan kebudayaan masyarakat bahkan peneliti mengidentifikasi tantangan antar agama yaitu toleransi dalam bermedia sosial.

Menurutnya juga perlu mewujudkan suatu norma untuk kebersamaan yang dilakukan secara aktif dalam suatu musyawarah dan menghasilkan suatu persetujuan pada akhirnya. Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat juga dimanfaatkan dalam mencapai tujuan membentuk rasa sikap toleransi di

Indonesia. Maka dari itu, salah satu kanal yang mencoba untuk menyebarkan dakwahnya dengan konten-konten toleransi dibutuhkan dalam menekan rasa intoleran serta menumbuhkan sikap toleran dan salah satu kanal YouTube seperti kebutuhan tersebut yaitu kanal @JedaNulis.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kanal @JedaNulis dapat mampu mengemas pesan toleransi sehingga audiens dapat mempercayai akan pesan toleransi yang dikemas. Suatu penelitian yang berjudul “*Virtual Trust: Persuasion in Social Media*” yang ditulis oleh Marta Vero pada tahun 2021 mencoba membahas tentang kepercayaan di Internet dengan mengaitkannya penemuan retorika klasik dalam pemikiran Aristoteles. Pemikiran retorika Aristoteles yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* memiliki hubungan yang kuat dalam menumbuhkan kepercayaan yang mana menurut peneliti bahwa hubungan ini merupakan salah satu dasar dari retorika klasik.

Dari peneliti itu juga dikatakan bahwa pemikiran Aristoteles ini juga dipertahankan dalam modernitas saat ini. Peneliti menyimpulkan bahwa suatu retorika Aristoteles ini digunakan dalam mendapatkan kepercayaan khalayak dalam mempengaruhi secara nyata atas kehidupan *online* dan *offline* mereka.

Kanal @JedaNulis menjadi suatu kanal yang mencoba untuk mengemas pesan-pesan toleransi. Hal ini yang menjadi pembeda dalam kanal ini bahkan diakui oleh salah satu jurnalis senior yaitu Andy F. Noya yang menyebutkan bahwa kanal ini merupakan kanal yang mencoba mengemas konten-konten dengan pesan-pesan toleransi.

Kanal ini mencoba untuk menjawab permasalahan-permasalahan intoleran yang terjadi padahal sebenarnya semua agama mengajarkan untuk bersikap toleran. Kanal ini juga bisa dikatakan seperti menekankan dan memberikan contoh kepada audiens untuk terus bersikap toleransi sebagai umat yang beragama apapun agamanya. Dalam hal ini tentunya kanal tersebut mencoba menyampaikan pesan-pesan toleransi sesuai dengan ajaran agama.

Pesan-pesan tersebut yang sesuai dengan hal diyakini dalam komunikasi dalam artian suatu proses komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari

komunikator kepada komunikan. Proses penyampaian pesan ini yang sesuai dengan tujuan kanal tersebut yaitu menyampaikan pesan-pesan toleransi.

Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dalam proses komunikasi sehingga penelitian ini perlu dikaji menggunakan kajian komunikasi. Hal ini juga yang menunjukkan bahwa dalam mengkaji penelitian ini layak menggunakan kajian komunikasi yang mana sama-sama mengamati suatu pesan dalam suatu proses komunikasi. Pesan intoleran tersebut yang akan menjadi suatu kajian peneliti dalam bidang komunikasi.

Penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa peneliti perlu melihat bagaimana kanal ini mencoba membuat netizen percaya dengan pesan toleransi yang dikemas dalam kontennya. Konten pada kanal YouTube @JedaNulis akan menjadi objek yang diteliti yang mana peneliti akan mencoba menganalisis secara retorika yang digunakan dalam membangun pesan-pesan toleransi karena dengan melihat retorika yang digunakan maka peneliti akan dapat melihat bagaimana kanal tersebut membangun kepercayaan kepada audiens. Pesan toleransi dakwah yang ditanamkan dalam konten tersebut sangat penting dalam menekan sikap intoleran di Indonesia dan yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana kanal ini membangun kepercayaan audiens terkait dengan pesan-pesan dakwah tentang sikap toleransi.

Peneliti akan menggunakan analisis retorika dalam menganalisis konten dakwah pada kanal YouTube @JedaNulis. Higgins dan Walker (2012) mengatakan bahwa retorika memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap yang dapat membantu dalam melakukan suatu tindakan khalayak sesuai tujuan yang diinginkan.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan retorika Aristoteles yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Adegaju (2008) mengatakan bahwa retorika Aristoteles dianggap sebagai salah satu tulisan paling signifikan tentang persuasi yang pernah ada. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dan memberi judul pada penelitiannya yaitu “ANALISIS RETORIKA DAKWAH DIGITAL DI MEDIA SOSIAL (Studi Pada Kanal YouTube @JedaNulis)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari pernyataan yang telah disebutkan maka peneliti mencoba merumuskan beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah ini sebagai acuan supaya pembahasan pada objek penelitian bisa lebih terarah. Rumusan masalah tersebut, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana *ethos* dikonstruksikan pada konten dakwah kanal YouTube @JedaNulis?
- 1.2.2 Bagaimana *pathos* dikonstruksikan pada konten dakwah kanal YouTube @JedaNulis?
- 1.2.3 Bagaimana *logos* dikonstruksikan pada konten dakwah kanal YouTube @JedaNulis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, peneliti juga perlu memiliki tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Tujuan penelitian ini sebagai suatu landasan pengingat peneliti akan tujuan yang perlu dicapai dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian tersebut, yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana *ethos* dikonstruksikan pada konten dakwah kanal YouTube @JedaNulis.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana *pathos* dikonstruksikan pada konten dakwah kanal YouTube @JedaNulis.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana *logos* dikonstruksikan pada konten dakwah kanal YouTube @JedaNulis.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini perlu memberikan manfaat. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

### 1.4.1 Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai analisis retorika yang diterapkan dalam konten-konten YouTube.

### 1.4.2 Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengetahui sejauh seni retorika dalam suatu konten YouTube dapat mempengaruhi netizen. Hal ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengkonstruksikan pesan dalam konten YouTube supaya dapat menarik netizen serta mudah dimengerti.

#### 1.4.3 Segi Ikut Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian masyarakat dalam ranah media komunikasi terkaitnya peran penting suatu retorika dalam menyampaikan suatu pesan melalui media YouTube.

### **1.5 Urutan Informasi Penelitian**

Urutan informasi penelitian diperlukan sebagai gambaran dari alur penulisan penelitian ini. Urutan informasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 BAB 1 (PENDAHULUAN) memuat latar belakang penelitian, merumuskan masalah, membuat tujuan penelitian, menjelaskan manfaat penelitian, dan mengurutkan informasi penelitian.
- 1.5.2 BAB 2 (KAJIAN PUSTAKA) memuat penjabaran dari kajian-kajian literatur serta teori yang akan digunakan secara menyeluruh dan komprehensif.
- 1.5.3 BAB 3 (METODOLOGI PENELITIAN) memuat penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang dilakukan dalam penelitian seperti desain penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan etis penelitian.
- 1.5.4 BAB 4 (TEMUAN DAN PEMBAHASAN) memuat kumpulan data-data dari sumber yang kemudian dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menarik serta mem bahas nya secara rinci dan mendalam
- 1.5.5 BAB 5 (SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI) memuat kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian serta memberikan implikasi dan rekomendasi yang dapat menjadi acuan kepada peneliti lainnya berkaitan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.